

BAB I **LATAR BELAKANG**

1.1 Latar Belakang

Dalam kapasitasnya sebagai negara dengan populasi yang sangat padat dan daya konsumsi yang terus meningkat, Indonesia memiliki potensi pasar domestik yang kuat dalam sektor konsumsi, khususnya makanan dan minuman. Industri *Food and Beverages* telah terbukti menjadi sektor yang tangguh bagi Indonesia, terutama dengan kebangkitan industri pariwisata dan perhotelan setelah pandemi. Dengan meningkatnya minat masyarakat untuk kembali bersosialisasi dan menikmati pengalaman bersantap di restoran, sektor F&B menunjukkan pertumbuhan positif dalam kurun waktu 2020 ke 2021, dengan peningkatan sebesar 2,54% sehingga mencapai nilai Rp775,1 triliun. Merujuk pada publikasi empiris yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, sektor makanan dan minuman (F&B) mencatatkan nilai PDB Rp1,12 kuadriliun pada tahun 2021 atas dasar harga berlaku. Sektor ini merepresentasikan kontribusi substansial, yakni sebesar 38,05% terhadap total PDB industri pengolahan nonmigas, serta menyumbang sebesar 6,61% terhadap agregat PDB nasional yang pada periode tersebut berjumlah Rp16,97 kuadriliun. Temuan ini mencerminkan peran strategis sektor F&B sebagai pilar penting dalam struktur ekonomi makro nasional (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022). Valuasi korporasi dalam sektor ini merepresentasikan indikator esensial bagi para investor dalam mengevaluasi kinerja operasional serta prospek ekspansi jangan panjang entitas bisnis. Oleh karena itu, optimalisasi nilai perusahaan diposisikan sebagai instrumen strategis dalam mengakselerasi akumulasi kesejahteraan pemegang saham, sekaligus menjadi orientasi utama dalam perumusan kebijakan peningkatan kinerja korporatif.

Nilai perusahaan sebagaimana tercermin dalam *Price to Book Value* (PBV) merupakan konsep penting dalam analisis keuangan yang memiliki signifikansi tinggi bagi pemegang saham dan investor. PBV berfungsi sebagai indikator yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja, prospek, dan kondisi menyeluruh suatu perusahaan. Melalui rasio ini, investor dapat mengevaluasi apakah harga saham perusahaan berada pada tingkat yang wajar dibandingkan dengan nilai bukunya. Dengan demikian, selain mempresentasikan persepsi pasar terhadap kondisi terkini perusahaan, PBV juga mengindikasikan ekspektasi terhadap kinjera pertumbuhan dan kapabilitas profitabilitas korporasi di masa setelahnya, sehingga menjadi acuan penting dalam pengambilan keputusan investasi (Astuti & Lestari, 2024). Secara keseluruhan, korporasi dengan kinerja unggul cenderung menunjukkan rasio PBV melebihi satu, merefleksikan bahwa kapitalisasi pasar sahamnya berada di atas nilai tercatat dalam laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan *Signaling Theory* (Teori Sinyal) sebagai dasar berpikir, Lantaran teori ini menitikberatkan pada signifikansi arus informasi yang dikomunikasikan oleh entitas bisnis kepada pemangku kepentingan eksternal guna mendukung akuntabilitas dan kepercayaan publik, khususnya investor, dalam menghadapi kondisi asimetri informasi (Choudhury, 2024). Beragam determinan berpotensi memberikan kontribusi terhadap fluktuasi nilai intrinsik suatu entitas korporasi, diantaranya Kualitas Audit, Audit Delay, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan. *Signaling Theory* relevan dengan penggunaan variabel independen seperti kualitas audit, *audit delay*, ukuran perusahaan (*size*), dan kinerja keuangan (ROA), karena masing-masing variabel tersebut mencerminkan sinyal tertentu yang dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Kualitas audit tidak hanya berpengaruh pada kredibilitas laporan keuangan, tetapi juga dapat mempengaruhi keputusan investasi dan kepercayaan investor. Sebagaimana dijelaskan oleh (Phan et al., 2020), Entitas yang memperoleh jasa audit dari firma akuntansi berskala besar umumnya dipersepsi memiliki kapabilitas yang lebih tinggi dalam menyajikan laporan keuangan yang akurat, berlandaskan pada prinsip-prinsip akuntansi yang telah terinstitusionalisasi secara luas, serta menjunjung tinggi asas keterbukaan informasi. Pengujian akuntabel oleh firma akuntasi publik berskala besar yang memiliki reputasi tinggi dalam praktik audit dapat memberikan sinyal positif bahwa laporan keuangan perusahaan lebih dapat dipercaya, sehingga

meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi perusahaan. Hal ini membuat investor merasa lebih yakin terhadap kondisi keuangan perusahaan, karena mereka menilai laporan tersebut telah melalui proses audit yang ketat dan dapat dipercaya. Dengan meningkatnya keyakinan tersebut, investor lebih terdorong untuk menanamkan modalnya, yang pada akhirnya berimplikasi pada apresiasi nilai pasar entitas melalui peningkatan persepsi terhadap kredibilitas dan akuntabilitas laporan keuangan.

Audit Delay berimplikasi pada diseminasi informasi yang tertunda, sehingga memengaruhi persepsi pasar dan valuasi entitas. Investor kerap menginterpretasikan keterlambatan tersebut sebagai sinyal adversatif, sehingga kepercayaan terhadap entitas berpotensi tereduksi. Akibatnya investor cenderung menjual saham saat laporan keuangan dinilai negatif, yang menekan harga dan nilai perusahaan. Sebaliknya, respons positif mendorong kenaikan harga saham dan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan merepresentasikan tingkat skala operasional suatu entitas bisnis, yang mencerminkan kapasitas aset, volume aktivitas ekonomi, serta potensi pengaruhnya dalam industri terkait. Ukuran perusahaan dapat dinilai melalui indikator seperti total aset, volume penjualan, serta jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Bagi calon investor, ukuran perusahaan menjadi indikator krusial karena skala besar umumnya mencerminkan kinerja dan prospek pertumbuhan yang positif, serta mengirimkan sinyal menguntungkan yang dapat mendorong nilai perusahaan (Nurmansyah et al., 2023).

Peningkatan nilai perusahaan dapat dicapai dari berbagai strategi bisnis dan manajerial, salah satunya adalah dengan mengoptimalkan kinerja keuangan. Melalui analisis rasio keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi pencapaian keuangannya sudah sesuai dengan target yang diharapkan atau masih memerlukan perbaikan. Kinerja keuangan yang solid mencerminkan kondisi finansial yang sehat, sehingga memperkuat kepercayaan investor dan mendorong peningkatan nilai perusahaan (Astuti & Lestari, 2024).

Tabel 1. 1 Tabel Fenomena Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Food and Beverages* Periode 2019 - 2024

Kode Emiten	Tahun	Kualitas Audit	Audit Delay	SIZE	ROA	PBV
AISA	2019	0	177	25.95	7.96	0.31
	2020	0	87	28.33	1.06	2.20
	2021	1	116	28.20	0.03	1.10
	2022	1	121	28.23	-0.02	1.70
	2023	1	86	28.25	0.04	1.38
	2024	1	71	28.31	0.04	0.93
HOKI	2019	0	89	27.47	0.12	2.97
	2020	0	105	27.53	0.04	2.76
	2021	0	116	27.62	0.01	3.36
	2022	0	88	27.42	0.00	3.36
	2023	0	85	27.68	0.00	2.53
	2024	0	79	27.75	0.00	1.69
CEKA	2019	1	78	27.96	0.15	0.88
	2020	1	87	28.08	0.12	0.84
	2021	1	87	28.16	0.11	0.81
	2022	1	74	28.17	0.13	0.76
	2023	1	77	28.27	0.08	0.67
	2024	1	70	28.50	0.14	0.65
KEJU	2019	1	142	27.23	0.15	3.24
	2020	1	138	27.24	0.18	4.61
	2021	1	59	27.37	0.19	3.03
	2022	1	58	27.48	0.14	3.05
	2023	1	57	27.44	0.10	2.58
	2024	1	59	27.60	0.15	1.64

Sumber : data diolah (2025)

Pada tahun 2020, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menggunakan KAP RSM dengan nilai perusahaan sebesar 2,20. Namun, setelah beralih ke KAP Big Four Ernst & Young (EY) pada tahun berikutnya, nilai perusahaan justru menurun menjadi 1,10. Temuan ini bertentangan dengan teori bahwa KAP bereputasi tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan nilai perusahaan. Sesuai dengan hasil studi oleh (Rosidah & Amanah, 2018) yang mengindikasikan kualitas audit tidak senantiasa memberikan dampak terhadap nilai korporasi. Walau demikian, temuan ini menunjukkan kontradiksi terhadap hasil yang diidentifikasi dalam

penelitian sebelumnya (Nafiah & Sopi, 2020) menunjukkan adanya pengaruh yang berarti dari dimensi kualitas audit terhadap nilai perusahaan.

PT Buyung Poetra Sembada Tbk mengalami peningkatan audit delay dari 105 hari (2020) menjadi 116 hari (2021), namun nilai perusahaannya tetap naik sebesar 0,6. Ini tidak sesuai dengan teori bahwa audit delay menurunkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Meski (Mohamad Soedarman et al., 2024) yang menyiratkan bahwa keterlambatan audit berdampak advers terhadap nilai entitas, (Nurmawati & Fauziah, 2022) menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan, tergantung pada kondisi perusahaan.

Pertumbuhan ukuran perusahaan CEKA tidak diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan, bertentangan dengan teori bahwa perusahaan besar memiliki potensi pertumbuhan dan risiko lebih rendah. Studi (Mita Tegar Pribadi, 2018) menunjukkan hasil serupa, sementara (Nurmansyah et al., 2023) menyimpulkan sebaliknya. Ini mengindikasikan bahwa faktor lain dapat lebih dominan dalam memengaruhi nilai perusahaan.

PT Mulia Boga Raya Tbk mencatat penurunan ROA dari 0,19 (2021) menjadi 0,14 (2022), tetapi nilai perusahaan justru naik sebesar 0,02. Hal ini bertentangan dengan teori dan temuan (Astuti & Lestari, 2024) bahwa kinerja keuangan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Lain hal penelitian oleh, (Parahdila et al., 2023) menunjukkan bahwa ROA tidak selalu signifikan, karena faktor eksternal seperti kondisi pasar dan sentimen investor juga berperan.

Berdasarkan uraian *research gap* yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat adanya inkonsistensi antara teori dan temuan empiris terkait eksplorasi terhadap determinan nilai korporasi yang direpresentasikan melalui *Price to Book Value* (PBV), mencakup dimensi kualitas audit, keterlambatan pelaporan audit (*audit delay*), skala entitas (*size*), serta performa finansial yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Beberapa studi menemukan pengaruh signifikan, sementara yang lain menunjukkan hasil yang sebaliknya, tergantung pada konteks dan karakteristik perusahaan. Oleh sebab itu, untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut, penulis mengangkat judul: **"Pengaruh Kualitas Audit, Audit Delay, SIZE, dan ROA terhadap PBV pada Perusahaan FnB yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2024"**

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Nilai Perusahaan

Penilaian investor atas efektivitas kinerja perusahaan tergambar melalui nilai perusahaan, yang terartikulasikan melalui apresiasi pasar terhadap harga saham serta refleksi proyeksi ekonomi atas kesinambungan dan pertumbuhan jangka panjang korporasi (Wulandari & Ardana, 2018).

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai indikator kinerja korporasi terinternalisasi dalam fluktuasi harga saham. Harga saham terbentuk melalui interaksi permintaan dan penawaran di pasar modal, yang merefleksikan ekspektasi serta persepsi publik terhadap prospek dan kinerja perusahaan (Ningrum, 2022).

1.2.2 Indikator Nilai Perusahaan

PBV adalah merupakan suatu metrik valuasi yang merefleksikan perbandingan antara kapitalisasi per saham dan nilai akuntansi ekuitas perlembar dalam laporan keuangan. Rasio ini merepresentasikan tingkat premium yang bersedia dibayarkan investor terhadap nilai buku saham, yang mencerminkan ekspektasi pasar terhadap profitabilitas, pertumbuhan, dan prospek masa depan perusahaan (Ningrum, 2022).

$$PBV = \frac{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}{\text{Harga Saham per Lembar}}$$

1.2.3 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit dapat dipahami dari dua sudut pandang: Bagi pemangku kepentingan eksternal, kualitas audit merefleksikan kredibilitas laporan keuangan yang terbebas dari distorsi material, sementara bagi auditor, kualitas audit terwujud melalui penerapan prinsip integritas dan kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku, mampu menilai risiko bisnis auditee untuk meminimalkan risiko litigasi, serta menjaga kepuasan auditee dan reputasi mereka (Purba & Umar, 2021).

1.2.4 Indikator Kualitas Audit

Dalam konteks firma audit, kualitas audit sering dikaitkan dengan kategori KAP Big 4 dan KAP Non-Big 4. Firma Big 4 – Deloitte, PwC, EY, dan KPMG – umumnya dikaitkan dengan kapabilitas sumber daya yang unggul, penerapan metodologi pemeriksaan yang lebih komprehensif, serta derajat independensi yang lebih tinggi, yang secara kolektif berkontribusi pada peningkatan kualitas hasil audit (Singgih, 2016).

1.2.5 Teori Pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan

Kemampuan auditor dalam mengungkapkan pelanggaran akuntansi merefleksikan kualitas audit. Integritas proses audit menjadi katalis bagi kepercayaan investor karena laporan keuangan dianggap andal, sehingga memperkuat persepsi positif dan nilai perusahaan (Phan et al., 2020).

Reputasi kuat, jumlah klien yang signifikan, serta sumber daya besar menjadikan KAP *Big Four* identik dengan audit berkualitas tinggi. Kualitas audit yang baik meningkatkan keandalan laporan keuangan, termasuk kualitas laba, sehingga memperkuat kepercayaan investor. Hal tersebut menarik investor dan memperkuat nilai perusahaan (Atika et al., 2022).

1.2.6 Pengertian *Audit Delay*

Jeda antara penyusunan laporan keuangan dan penerbitan opini audit menggambarkan *audit delay*, yakni durasi yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses pemeriksaan dan pelaporan keuangan (Puryati, 2020).

1.2.7 Indikator *Audit Delay*

Audit delay direpresentasikan secara numerik melalui selisih hari antara akhir tahun fiskal dan tanggal penerbitan laporan audit (Chandra, 2020).

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

1.2.8 Teori Pengaruh *Audit Delay* Terhadap Nilai Perusahaan

Keterlambatan dalam pelaporan keuangan dapat menghambat proses pengambilan keputusan oleh para investor. Kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan serta mendorong investor untuk meninjau kembali minatnya dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut yang membuat nilai perusahaan semakin rendah (Mohamad Soedarman et al., 2024).

Audit delay dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan karena memicu ketidakpastian informasi dan melemahkan kepercayaan investor. Kondisi ini sering mencerminkan adanya permasalahan internal atau risiko keuangan yang berpotensi menurunkan reputasi perusahaan dan menekan harga saham (Purnamasari, 2024).

1.2.9 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merepresentasikan indikator kuantitatif untuk menilai skala operasional entitas, yang umumnya diukur berdasarkan total aset, kapitalisasi pasar, serta logaritma alami dari total aset (*log size*) (Fawwaz, 2024).

1.2.10 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan, terindikasi melalui akumulasi aset dan kapitalisasi pasar, merepresentasikan kapabilitas pelaporan yang superior dan mengartikulasikan sinyal afirmatif bagi investor untuk memutuskan berinvestasi (Pamungkas & Mutiara, 2021).

Perusahaan dengan ukuran besar mencerminkan kinerja dan stabilitas yang baik. Kemudian, hal tersebut merefleksikan sinyal afirmatif bagi investor, yang pada gilirannya dapat mendorong apresiasi terhadap valuasi pasar entitas (Nurmansyah et al., 2023).

1.2.11 Indikator Ukuran Perusahaan

Besaran entitas korporasi dapat diaproksimasi melalui transformasi logaritmik natural (Ln) atas total aset yang dimilikinya. Pendekatan ini memungkinkan distribusi aset yang lebih normal, sehingga mengurangi bias akibat perbedaan ekstrem antara perusahaan berskala besar dan kecil (Mita Tegar Pribadi, 2018).

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Assets})$$

1.2.12 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merepresentasikan kapasitas entitas dalam mengorkestrasi aktivitas ekonomi secara selaras dengan prinsip akuntabilitas dan tata kelola keuangan yang prudent. (Hutabarat, 2020).

1.2.13 Teori Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Ketika prospek kinerja finansial terartikulasi secara positif, saham korporasi cenderung memantik attensi investor, yang akhirnya mengakselerasi ekskalasi nilai perusahaan (Pujarini, 2020).

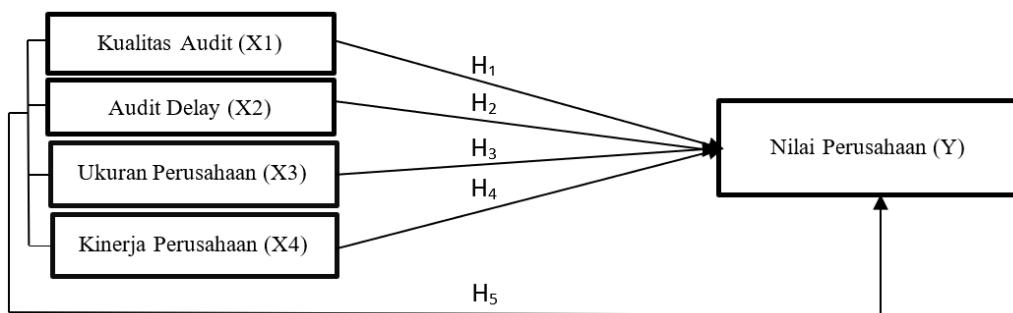
Kinerja keuangan mencerminkan efektivitas manajerial dalam mengelola entitas bisnis. Performa yang kuat memperkuat kepercayaan investor dan mendorong peningkatan nilai perusahaan (Astuti & Lestari, 2024).

1.2.14 Indikator Kinerja Keuangan

Rasio ini memiliki peran krusial bagi manajemen dalam menilai tingkat kinerja perusahaan dalam mengelola total asetnya. Kenaikan ROA mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh profit yang maksimal (Dessi Herliana, 2021).

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$$

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar I.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang menggambarkan secara sistematis dan ringkas pengaruh kualitas audit, audit delay, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Untuk mengartikulasi korelasi relasional antara unsur independen dan unsur dependen, kerangka ini disajikan dalam bentuk bagan atau skema visual.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kualitas audit terhadap nilai entitas pada perusahaan subsektor makanan & minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024.
- H2: Audit delay berkontribusi negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada emiten subsektor FnB di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2019–2024.
- H3: Ukuran entitas berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar perusahaan pada industri FnB yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 hingga 2024.
- H4: Kinerja finansial menunjukkan relasi positif yang signifikan terhadap valuasi perusahaan pada perusahaan subsektor FnB yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2019–2024.
- H5: Secara kolektif, kualitas audit, keterlambatan audit, dimensi ukuran perusahaan, serta performa keuangan memiliki pengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan pada perusahaan FnB yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2019 hingga 2024.